

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. PRODUSER**

Dalam sebuah rumah produksi, terdapat sebuah tim inti yang terdiri dari beberapa anggota, salah satu anggota utama dari tim itu adalah seorang produser. Effendy (2009) berkata, bahwa seorang produser adalah orang yang memimpin departemen produksi yang menjadi pencetus atau penggerak awal sebuah produksi film (hlm. 40). Peran produser juga termasuk untuk mendekati diri kepada subjek lokasi tersebut, agar tidak terjadi suatu kecanggungan dan subjek dapat lebih fleksibel atau terbuka dengan tim produksi film.

Menurut Worthington (2009) memastikan bahwa tim produksi, pemain dan orang sekitar berada di lingkungan dan jangkauan yang aman adalah salah satu tanggung jawab dari seorang produser. Kegiatan pada tahap produksi (shooting) harus dijalankan dengan teliti dan berhati-hati, karena kegiatan ini berhubungan dengan banyaknya peralatan kamera, cahaya, tim produksi serta pemain yang bekerja di area yang penuh dan cepat dengan pergerakan. Oleh karena itu, seorang produser yang harus bertanggung jawab, mengidentifikasi dan meminimalisir kemungkinan bahaya selama proses produksi berjalan. Pernyataan Worthington ini juga didukung oleh Honthamer (2010) yang mengatakan bahwa keamanan menjadi suatu hal yang harus diperhatikan oleh setiap individu saat melakukan proses produksi (hlm. 311). Setiap lokasi dalam kegiatan produksi akan memiliki alur kerja yang berbeda-beda, oleh karena itu untuk mengurangi adanya kecelakaan dalam kegiatan produksi, area atau lingkungan serta peralatan yang digunakan harus selalu diperhatikan dan dijaga.

### **2.2. MANAJER LOKASI**

Menurut Honthamer (2010), seorang manajer lokasi yang bekerja dengan baik tidak hanya membantu tim untuk mencari dan menentukan lokasi yang tepat, tetapi juga ikut serta membantu memastikan berapa spesifik harga sewa, aturan atau regulasi di suatu lokasi dan larangan terhadap suatu lokasi tertentu (hlm. 323). Selain itu, peran seorang manajer lokasi harus mampu membangun kepercayaan

dan koneksi yang baik dengan pemilik lokasi, agar lokasi secara fleksibel dapat dipakai, diubah dan ditransformasi. Oleh karena itu menurut Honthaner, manajer lokasi dapat disebut sebagai orang yang merepresentasikan film kepada masyarakat luar sekaligus orang yang bertanggung jawab untuk menjaga lokasi dari pengaruh orang-orang luar untuk tidak diganggu ketika lokasi sudah dibangun (hlm. 324).

Cleve (2018) mengatakan bahwa seorang manajer lokasi memiliki kewajiban untuk mencari lokasi sesuai dengan apa yang diminta oleh sang sutradara, sehingga "looks" yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan visi yang diinginkan sutradara. Namun, manajer lokasi juga harus menentukan dan mempertimbangkan kondisi musim dan waktu ketika matahari terbit dan terbenam di lokasi tersebut, dikarenakan hal ini sangat penting bagi sutradara serta untuk kebutuhan penjadwalan prosesi shooting. Terakhir, seorang manajer lokasi bertanggung jawab atas negosiasi tempat, membuat kontrak, mendapatkan segala izin serta keperluan privat dan memiliki hubungan yang baik dengan departemen kepolisian dan pemadam kebakaran (hlm. 55).

### **2.3. LOKASI**

Mencari sebuah lokasi untuk alur cerita film adalah salah satu hal yang sangat sulit dilakukan karena lokasi secara dasar harus tepat untuk *mood* dan *looks* sebuah cerita dan dapat diubah atau dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan sutradara dan cerita. Menurut Ryan (2010) dalam pemilihan sebuah lokasi untuk kebutuhan shooting film, *script breakdown* menjadi patokan utama dalam menentukan bagaimana dan berapa lokasi yang diperlukan dalam sebuah alur cerita film. Selanjutnya Ryan menjelaskan bahwa harus diadakan diskusi dengan sutradara, DOP (pengarah kamera) dan penata artistik mengenai lokasi yang dibutuhkan, apakah lokasi akan dibangun di studio atau dapat melakukan tahap produksi di lokasi yang sesungguhnya. Untuk hal ini, perlu melakukan diskusi secara matang untuk kebutuhan visual dan kebutuhan logistik lainnya yang dibutuhkan di setiap lokasi, karena terkadang melakukan produksi di lokasi sesungguhnya cenderung lebih murah daripada harus membangun sebuah *set* di studio (hlm. 200-201).

## **2.4. SURVEY LOKASI**

Dalam pembuatan film sangat diperlukan adanya penentuan ide dalam sebuah cerita, sehingga dapat ditentukan juga lokasi yang diperlukan untuk mendukung alur jalannya cerita. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan melakukan kegiatan survey lokasi. Menurut Saroengallo (2008), cara paling awal dalam mencari lokasi, sangat diperlukan adanya pendekatan diri dengan masyarakat sekitar untuk dapat mengetahui informasi-informasi yang dibutuhkan untuk alur dan ide cerita yang telah didapat (hlm. 116). Proses penentuan lokasi sangat harus diperhatikan, untuk tujuan dan dukungan alur cerita yang dibutuhkan sehingga dapat melakukan proses survey lokasi. Dengan melaksanakan kegiatan survey lokasi, maka dapat diketahui informasi dan persyaratan yang diperlukan untuk pengajuan izin penggunaan lokasi dan dapat diproses lebih lanjut jika terdapat persyaratan khusus atau tambahan dari pihak pemilik lokasi tersebut.

## **2.5. IZIN LOKASI**

Setelah segala izin dan permohonan pembuat film diterima dan telah diproses oleh pemilik lokasi, pembuat film harus dapat bisa menanam kepercayaan pemilik lokasi, hal ini bertujuan untuk kenyamanan kedua belah pihak, misalkan apa yang dibutuhkan oleh pembuat film di lokasi dapat terpenuhi dan dapat dipermudah atau dilancarkan oleh pemilik lokasi. Hal seperti ini dapat dicapai dengan menjalani dan menepati janji yang telah disepakati oleh pembuat film dan pemilik lokasi, menerapkan sopan santun dan etika dalam bekerja saat berada di lokasi shooting, termasuk hal kecil seperti kebersihan dalam menjalankan prosesi shooting (hlm. 118). Dengan demikian sebagai pihak yang menumpang di lokasi tersebut secara tidak sadar dapat menjalin hubungan yang baik dengan pemilik lokasi, sebut Saroengallo (2008).

## **2.6. PURA SEBAGAI TEMPAT IBADAH**

Pulau Bali sering disebut dengan "*The Island of Thousand Temple*", Kata "*temple*" sendiri berasal dari Bahasa Latin sekitar abad ke-6 SM yaitu biasa disebut dengan "*templum*" yang memiliki arti daerah yang diasingkan, dimana biasanya di

tempat ini dilaksanakan ritual-ritual, doa dan pemujaan dengan langsung hubungan antara manusia dan para dewa. Daerah yang diasingkan ini adalah daerah yang suci dan hampir semua daerah ini memiliki batas (dipagar atau ditembok). Di pulau Bali tempat khusus ini biasa disebut dengan sebutan pura. Asal usul kata pura berasal dari bahasa Sanskerta dari pecahan kata *pur* yang memiliki arti benteng atau kota atau bisa disebut juga dengan kota yang berbenteng. Secara keseluruhan, pura adalah tempat khusus atau tempat suci yang dikelilingi oleh perbatasan (pagar atau tembok) yang digunakan untuk menjalankan doa atau ritual keagamaan. (Ketut & Laksmi 2014)

Pernyataan ini didukung oleh Eliade (2002) yang menjelaskan, pura pada dasarnya dikelilingi oleh batas (pagar atau tembok) untuk membedakan areal pura sebagai tempat atau ruang yang sakral dengan tempat di luar tembok pura sebagai ruangan yang profan. Pura sebagai tempat yang sakral, yang membuat lingkungan pura terpisah dari lingkungan kosmik yang melingkupinya dan membuatnya berbeda secara kualitatif. Sedangkan ruang di luar area pura adalah ruang yang profan, homogen dan netral, yakni tidak ada perbedaan secara kualitatif yang memberi perbedaan satu bagian dengan bagian lainnya yang membuat tidak ada orientasi nilai yang terkandung di dalamnya (hlm. 15-19).

Pura sebagai tempat ibadah tentunya mengharuskan umatnya untuk berpakaian sopan untuk memasuki area pura. Menurut Suhardika (2016), busana adat Bali didasarkan atas konsep tri angga, yaitu dimana tubuh manusia terdiri dari 3 bagian, yaitu Dewa Angga (dari leher ke atas), Manusa Angga (dari pusar ke leher), dan Bhuta Angga (dari pusar kebawah). Penggunaan pakaian adat ke Pura mengandung filosofi Hindu yang memiliki makna tertentu yang dapat mengarahkan umat ke jalan kedewataan. Salah satu contohnya adalah penggunaan udeng (ikat kepala laki-laki), makna spiritual ini juga terdapat dalam penggunaan pakaian pada wanita, seperti pada penataan rambut. Rambut yang terurai tidak etis atau tidak diizinkan untuk memasuki area pura, para umat agama Hindu mempercayai bahwa wanita yang tidak mengikat rambutnya ketika sembahyang atau berdoa akan selalu diliputi dendam yang tiada akhir.

Masyarakat Hindu Bali pada umumnya ditandai oleh sistem kepercayaan yang terdapat dalam ajaran Agama Hindu yang dianutnya dan kepercayaan untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Ada hari raya bagi umat Hindu Bali yaitu, Hari Raya Galungan, Kuningan, Saraswati, Banyu Pinaruh, Pagerwesi dan Hari Raya Nyepi. Pada umumnya, masyarakat Hindu Bali merayakan hari raya ini untuk menghormati dewa atau nenek moyangnya dan untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Seperti hari raya Nyepi yang dirayakan setiap setahun sekali dan berlangsung selama 3 hari untuk persiapan, hari raya dan penutupan. Ketika merayakan hari raya nyepi, umat Hindu Bali memperoleh pembelajaran untuk mengendalikan diri dengan cara tidak bepergian, tidak beraktivitas atau bekerja, berpuasa (tidak makan dan minum), tidak melakukan aktivitas yang dapat mencemarkan badan. Pengendalian diri ini dilakukan untuk bisa konsentrasi atau fokus dengan tenang dan khusuk untuk kembali ke jati diri, yang ditempuh dengan cara meditasi, shamadi, perenungan diri sendiri di suasana yang sunyi-senyap atau “keheningan” (Suwena 2017). Umat Hindu juga merayakan hari raya Galungan yang diperingati setiap 6 bulan sekali dalam penanggalan Bali. Prosesi hari raya Galungan sangat bermakna bagi masyarakat Hindu karena rakyat Bali percaya bahwa roh para leluhur akan pulang ke rumah pada hari raya itu dan menjadi kewajiban bagi mereka untuk menyambutnya dengan doa dan persembahan (Nancy 2022).

Masyarakat yang menganut agama Hindu Bali mempercayai bahwa pura bukanlah tempat yang terus menerus ditempati oleh Sang Hyang Widhi, melainkan hanya sebagai tempat singgah, tempat duduk pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada hari keagamaan atau bisa juga untuk waktu tertentu apa bila diperlukan yang harus diadakan dengan upacara keagamaan. Masyarakat yang datang, mengadakan acara atau upacara agama dan berdoa berarti pada waktu tertentu memusatkan pikiran kemudian memohon datang (*menuhur*) para dewa untuk duduk (*melinggih*) di tempat duduknya (*di-pelinggih-nya*) (Ardana, 1971: 6-7).